

## Pengaruh Pemberitaan Isu Ferdy Sambo Terhadap Citra Kepolisian Di Mata Masyarakat

Sakiah Aqilah Syahwani<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Komunikasi - Institut Komunikasi dan Bisnis LSPR

E-mail: sunfullsun1204@gmail.com

---

### Article History

Received: 12 Agustus 2022

Revised: 19 Agustus 2022

Accepted: 26 Agustus 2022

**Keywords:** *News, Police, Ferdy Sambo, Image, INP*

**Abstract:** *This research was conducted to find out whether there was any impact of Ferdy Sambo news on the image of the police institute in the eyes of the public. The object of this research are the students in semester 5-6 of Institute of Business and Informatics 1957. This research was a quantitative study using survey research methods and questionnaires as data measurement tools. Based on calculations using the Taro Yamane formula, the minimum number of samples needed in this study was 63 respondents and was completed to 100 respondents to get maximum results. Data collection was carried out for less than 1 month using a questionnaire in the form of a Google form. The data analysis technique in this study used the SPSS program calculation which was then translated and discussed which will then be concluded. The results of the X variable correlation test, only the attention dimension has a significance value of less than 0.05, which is equal to 0.036. Therefore, it can be concluded that only the attention dimension has a significant correlation with the Y variable (image of the police). The adjusted R Square value of the X dimension of attention is 0.003 (0.3%), therefore, it can be concluded that there is very little effect on the Y variable. In the different attitude test results, the significance value of the X dimension of attention is > 0.05, which is 0.350 (0.35%). Thus, it can be concluded that the reporting of the Ferdy Sambo case (variable X) does not fully affect the image of the police (variable Y), but only affects Ferdy Sambo's personality.*

## PENDAHULUAN

Menurut Undang-Undang Dasar Pasal 1 Ayat 3 (UUD 1945, 2001), Negara Indonesia adalah negara hukum, dalam artian Indonesia memiliki serangkaian peraturan yang sifatnya memaksa dan jika dilanggar akan dikenakan sanksi yang tegas sesuai dengan hukum yang berlaku. Sebagai negara hukum, hukum di Indonesia berlandaskan dari nilai-nilai Pancasila yang juga menjadi pedoman hidup berbangsa. Sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila, hukum di Indonesia harus dilandasi oleh keyakinan kepada keesaan Tuhan, kemanusiaan, persatuan, serta kerakyatan dan keadilan sosial. Kedudukan Indonesia sebagai negara hukum berlandaskan norma-norma Pancasila, bertujuan agar Indonesia dapat menciptakan tata kehidupan bernegara yang aman, sejahtera, dan tertib. Dampaknya juga akan dirasakan oleh warga negara Indonesia, dimana seluruh rakyat akan dilindungi hak secara hukum dan mendapat keadilan agar tercipta kesejahteraan untuk seluruh rakyat Indonesia.

Salah satu ciri-ciri dari negara hukum adalah adanya supremasi hukum, dimana negara menempatkan hukum diatas segalanya sebagai upaya menegakkan keadilan dan melindungi seluruh rakyat dari upaya intervensi pihak lain, termasuk para pemimpin atau penyelenggara negara. M. Akil Mochtar selaku ketua Mahkamah Konstitusi 2013, menjelaskan bahwa terdapat dua esensi dalam supremasi hukum, yaitu menghindari terjadi penyalahgunaan kekuasaan dan menjaga agar masyarakat dapat mendapat hak-haknya tanpa melakukan tindakan yang dianggap tidak sesuai dengan hukum atau bahkan sampai berujung tindakan kekerasan (MKRI, 2013). Sederhananya, supremasi hukum merupakan salah satu esensi yang penting dalam negara hukum agar hukum dapat dijalankan tanpa memandang fisik, latar belakang suku, agama, ras, maupun gender. Supremasi hukum dapat ditegakkan salah satunya dengan melibatkan Polri selaku badan penegak hukum yang berperan untuk menjaga dan melindungi keamanan serta ketertiban masyarakat.

Peran Polri dalam menegakkan hukum jelas dicantumkan dalam UU No. 2 Tahun 2002 Pasal 2 (UU Tentang Kepolisian Republik Indonesia, 2002), yang menyatakan bahwa “Fungsi kepolisian adalah salah satu fungsi pemerintahan Negara di bidang pemeliharaan keamanan dan ketertiban masyarakat, penegakan hukum, perlindungan, pengayoman dan pelayanan kepada masyarakat.” Dari pasal mengenai fungsi kepolisian, dapat disimpulkan bahwa tugas polri adalah untuk selalu menegakkan keadilan sesuai hukum yang berlaku serta menjunjung HAM setiap rakyatnya.

Kepolisian Negara Republik Indonesia merupakan institusi yang mempunyai visi untuk selalu melayani dan mengayomi masyarakat, serta menjadi penegak hukum yang menjunjung tinggi hak asasi manusia. Sebagaimana yang disebutkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia No.2 Tahun 2002 Pasal 5 Ayat 1 menegaskan mengenai peran Kepolisian Negara Republik Indonesia, yaitu:

“Kepolisian Negara Republik Indonesia merupakan alat Negara yang berperan dalam memelihara keamanan dan ketertiban masyarakat, menegakkan hukum, serta memberikan perlindungan, pengayoman, dan pelayanan kepada masyarakat dalam rangka terpeliharanya keamanan dalam negeri.” (UU Tentang Kepolisian Republik Indonesia, 2002).

---

Sangat penting untuk Polri membangun dan mempertahankan citra baiknya karena Polri mempunyai tanggung jawab kepada seluruh masyarakat Indonesia untuk menjadi institusi yang terpercaya dalam memelihara ketertiban, salah satunya dengan mendorong masyarakat untuk senantiasa berperilaku baik dan mengikuti norma atau hukum yang ada. Sebabnya, Polri memiliki otoritas dan sangat berpengaruh dalam kehidupan bermasyarakat, khususnya dalam mengelola perilaku masyarakat Indonesia karena telah dijadikan sebagai pelopor oleh berbagai kelompok (US/AY, 2022).

Namun, setiap organisasi atau perusahaan akan ada masanya mengalami krisis yang membuat masyarakat mempertanyakan kredibilitas atau citra organisasi tersebut. Terlepas dari tugas Polri sebagai aparat hukum yang menciptakan keadilan di Indonesia, terdapat berbagai kasus yang membuktikan bahwa aparat belum dapat melaksanakan tugasnya secara maksimal dalam memberikan panutan baik kepada masyarakat Indonesia (US/AY, 2022).

Salah satu yang sedang menjadi tantangan Polri dalam mempertahankan citranya adalah kasus penembakan terhadap Brigadir J yang melibatkan Ferdy Sambo, selaku Inspektur Jenderal Polisi. Kasus tersebut berawal saat Ferdy Sambo melaporkan kematian Brigadir J ke Polres Metro Jakarta Selatan dan Div Propam Mabes Polri. Ferdy Sambo mengaku Brigadir J telah melakukan pelecehan terhadap Putri Candrawathi, istri Ferdy Sambo. Peristiwa tersebut menggiring terjadinya aksi saling tembak antara Brigadir J dan Bharada E, hingga akhirnya Brigadir J tewas. Namun terdapat runtutan kejadian yang menjanggal dalam kasus penembakan tersebut, dimulai saat anggota Biro Pamin Div Propam yang menyisir TKP dan memerintahkan agar *hard disk* CCTV yang berada di Pos Duren Tiga diganti dan diamankan oleh personal Div Propam Polri (Ulil, 2022).

Ditambah lagi keluarga Brigadir J sempat tidak diperbolehkan melihat kondisi jenazah, membuat mereka tidak percaya dengan penjelasan Brigjen Pol Hendra mengenai kondisi jenazah Brigadir J, diikuti oleh kejanggalan lain yang menarik perhatian banyak masyarakat. Berbagai kejanggalan tersebut membuat masyarakat berasumsi bahwa informasi yang didapatkan tidak utuh dan telah direkayasa. Ditambah lagi kesaksian Bharda E yang berubah dan mengaku melihat Ferdy Sambo memegang senjata bersama Brigadir J yang sudah tidak bernyawa. Hal tersebut membuat Tim Kuasa Hukum keluarga Brigadir J mengajukan laporan polisi terkait dugaan pembunuhan dan atau pembunuhan berencana dan atau penganiayaan berat terhadap Brigadir J oleh Ferdy Sambo, (Ulil, 2022).

Dari kasus penembakan Brigadir J, dapat disimpulkan bahwa Ferdy Sambo dan beberapa personel Polri telah berupaya merekayasa kematian Brigadir J. Kasus tersebut menuai perhatian dan komentar dari banyak warganet yang ingin menuntut keadilan bagi Brigadir J. Menurut Divisi Penelitian dan Pengembangan Kompas (Hendarto, 2022), yang telah memonitor respon masyarakat di media sosial mengenai kasus penembakan Brigadir J dengan kata kunci “Sambo”, menghasilkan 499.200 pembahasan dan 5.6 juta interaksi antar pengguna media sosial mengenai kasus tersebut.

Interaksi yang mulai dijumlahkan pada saat Ferdy Sambo ditetapkan sebagai tersangka, dianggap tinggi jika dibandingkan dengan isu-isu nasional sebelumnya. Masih dalam hasil Penelitian dan Pengembangan Kompas mengenai kasus Ferdy Sambo, hasil terkini menunjukkan bahwa topik pembahasan warganet mulai melenceng, salah satunya dengan memberi label atau asumsi buruk pada Polri Penakluk, Abang, & Aja, 2022).

Sebagian besar komentar masyarakat mengarah pada citra atau reputasi Polri sebagai penegak hukum yang seringkali menggunakan kekerasan. Sebabnya, bukan kali pertama citra Polri

disinggung oleh masyarakat, sebelumnya sudah terdapat beberapa kasus yang membuat masyarakat mempertanyakan kredibilitas Polri. Munculnya kasus Ferdy Sambo ini memperkuat asumsi buruk masyarakat terhadap Polri, ditambah lagi pangkat Ferdy Sambo yang cukup tinggi dan seharusnya mempunyai tanggung jawab yang lebih besar, membuat masyarakat kecewa terhadap keseluruhan anggota Polri lainnya. Pemberitaan mengenai kasus Ferdy Sambo ditambah reaksi masyarakat dalam menyikapi kasus tersebut membuat citra kepolisian semakin terguncang.

Polri dianggap tidak transparan dan bahkan memanipulasi informasi yang diberikan kepada masyarakat mengenai kasus Ferdy Sambo, sehingga membuat kepercayaan masyarakat terhadap Polri dipertanyakan. Banyaknya komentar negatif masyarakat terhadap Polri setelah mencuatnya kasus Ferdy Sambo, membuat penyelidikan kasus Ferdy Sambo lebih terbuka. Polri telah berkomitmen bahwa mereka akan menyelesaikan kasus Ferdy Sambo beserta anggota lainnya yang terlibat, secara profesional dan transparan hingga tuntas. Dibentuknya tim khusus oleh Kapolri dinilai sebagai salah satu upaya untuk membangun kembali citra Polri yang runtuh akibat kasus tersebut.

Berdasarkan penjelasan latar belakang permasalahan diatas, peneliti berniat untuk melakukan penelitian mengenai pengaruh pemberitaan kasus penembakan Brigadir Josua oleh Ferdy Sambo terhadap citra kepolisian di mata masyarakat. Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui pandangan masyarakat terhadap citra Polri sebelum dan setelah munculnya kasus Ferdy Sambo serta peneliti juga ingin mengetahui adakah pengaruh pemberitaan kasus Ferdy Sambo terhadap citra Polri di mata masyarakat.

Dari pemaparan di atas, rumusan masalah penelitian adalah , “Apakah Kasus Ferdy Sambo mempengaruhi citra Kepolisian Negara Republik Indonesia di mata masyarakat?” Tujuan penelitian ini adalah mengetahui adakah pengaruh kasus Ferdy Sambo terhadap citra atau reputasi Kepolisian Negara Republik Indonesia di mata masyarakat? Juga untuk meneliti dan mengetahui seberapa besar pengaruh kasus kasus Ferdy Sambo terhadap citra atau reputasi Kepolisian Negara Republik Indonesia di mata masyarakat?

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian menggunakan pengolahan data secara kuantitatif. Menurut Sugiyono (2019, 14), penelitian dengan pendekatan kuantitatif merupakan sebuah penelitian yang meneliti suatu sampel atau populasi yang partikular dan diambil secara acak. Dapat dikatakan juga bahwa penelitian kuantitatif berhubungan dengan analisis data yang bersifat statistik dengan tujuan untuk membuktikan uji hipotesis yang dibuat sebelum dilakukan penelitian. Ardianto (2016, 47) juga menyatakan bahwa pendekatan kuantitatif merupakan sebuah pendekatan yang digunakan dalam penelitian dengan menggunakan data berupa angka sebagai untuk menguji apa yang peneliti ingin ketahui.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian survei, Kriyantono (2016, 59), menyatakan bahwa metode survei merupakan metode riset yang memanfaatkan penggunaan kuesioner sebagai instrumen pengumpulan data yang dibutuhkan dari sejumlah responden yang dapat dipercaya dan mewakili populasi yang sudah ditentukan oleh peneliti. Sinambela (2021,118), juga mengungkapkan bahwa dengan menggunakan metode survei, peneliti dapat mendapat data sampel pada populasi dengan tujuan untuk mengetahui adanya asosiasi antar variabelnya.

Kuesioner disebar dan direspon oleh mahasiswa aktif jurusan Ilmu Komunikasi

---

semester 5-6 di sebuah perguruan tinggi Jakarta yang berusia 18-25 tahun. Penyebaran kuesioner akan dilakukan melalui beberapa media sosial ataupun media komunikasi melalui pesan tertulis lainnya. Dalam penelitian ini, skala pengukuran yang dipilih adalah menggunakan skala semantic differential. Skala pengukuran semantic differential digunakan agar peneliti dapat mengukur sikap atau persepsi responden terhadap suatu objek atau fenomena tertentu, melalui garis kontinum yang menunjukkan jawaban paling positif hingga paling negatif (Sugiyono, 2019, 97).

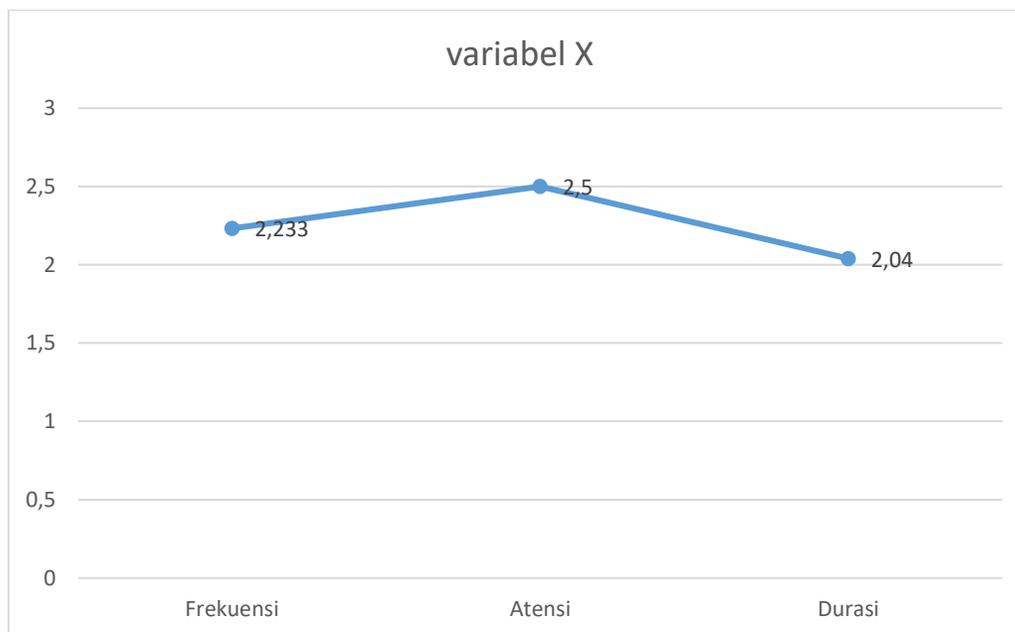
Berdasarkan hasil perhitungan dengan rumus yang digunakan, hasil perolehan menunjukkan bahwa jumlah minimal sampel yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah 63 responden. Namun, peneliti memutuskan untuk menggenapkan responden dengan jumlah 100 responden untuk mendapat hasil penelitian yang lebih maksimal. Dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data korelasi dan regresi linear sederhana. Penelitian ini juga akan menggunakan alat bantu dalam pengolahan data yaitu Program *Statistical Package for Social Science* (SPSS).

## TEMUAN DAN DISKUSI

### Temuan Penelitian

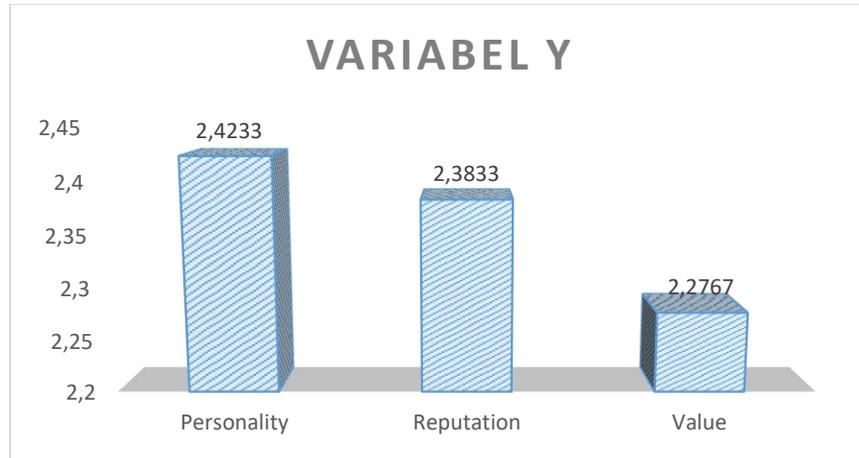
#### Variabel X

Nilai Rata-Rata Dimensi Variabel X



Berdasarkan diagram di atas dapat dilihat bahwa rata-rata bahwa variabel X, nilai rata-rata yang paling tinggi terdapat pada dimensi atensi yaitu sebesar 2.5, disusul oleh dimensi frekuensi sebesar 2.23, dan nilai rata-rata terendah terdapat pada dimensi durasi yaitu sebesar 2.04. Maka dapat disimpulkan bahwa responden memiliki atensi yang tinggi atau kuat mengenai pemberitaan kasus Ferdy Sambo, dibandingkan frekuensi dan durasi.

**Variabel Y**



Dari Peneliti, 2023

Berdasarkan diagram di atas dapat dilihat bahwa rata-rata bahwa variabel Y, nilai rata-rata yang paling tinggi terdapat pada dimensi personality yaitu sebesar 2.4, disusul oleh dimensi reputation sebesar 2.38, dan nilai rata-rata terendah terdapat pada dimensi value yaitu sebesar 2.27. Maka dapat disimpulkan bahwa responden fokus pada personality atau kepribadian Ferdy Sambo setelah memahami pemberitaan mengenai kasus Ferdy Sambo.

**Hasil Uji Hipotesis**

**Uji Normalitas**

Dalam mengukur normalitas menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov, dimana pengambilan keputusan dengan kriteria jika probabilitas signifikansi > 0,025 maka hipotesis nol diterima yang berarti data terdistribusi dengan normal.

		FREKUENSI	DURASI	ATENSI	PERSONALITY	REPUTATION	VALUE
N		100	100	100	100	100	100
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	2.2333	2.0433	2.5000	2.4233	2.3833	2.2767
	Std. Deviation	.52438	.57571	.45320	.54814	.56333	.51040
Most Extreme Differences	Absolute	.272	.180	.213	.214	.213	.186
	Positive	.272	.150	.135	.170	.192	.186
	Negative	-.188	-.180	-.213	-.214	-.213	-.154
Test Statistic		.272	.180	.213	.214	.213	.186
Asymp. Sig. (2-tailed)		.354	.411	.375	.222 <sup>c</sup>	.111	.233

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.

Sumber: Data Olahan Peneliti, 2023

Hasil uji normalitas menggunakan *exact p values* pada tabel 27 diperoleh angka signifikansi *Kolmogorov Smirnov* lebih besar dibandingkan dengan taraf signifikansi 2,5% (0,025). Hal tersebut memberikan gambaran bahwa data kedua variabel terdistribusi normal menurut Ghozali (2018, p158).

### Uji Korelasi

Correlation

		Y	FREKUENSI	DURASI	ATENSI
Pearson	Y	1.000	.138	.123	.180
	FREKUENSI	.138	1.000	.732	.680
n	DURASI	.123	.732	1.000	.540
	ATENSI	.180	.680	.540	1.000
Sig. (1-tailed)	Y	.	.086	.111	.036
	FREKUENSI	.086	.	.000	.000
	DURASI	.111	.000	.	.000
	ATENSI	.036	.000	.000	.
N	Y	100	100	100	100
	FREKUENSI	100	100	100	100
	DURASI	100	100	100	100
	ATENSI	100	100	100	100

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa pada variabel X dimensi frekuensi, nilai signifikansi sebesar 0.086 ( $> 0,05$ ), dengan demikian dimensi frekuensi tidak memiliki korelasi yang signifikan terhadap variabel Y (citra kepolisian). Pada variabel X dimensi durasi, nilai signifikansi sebesar 0.111 ( $> 0,05$ ), dengan demikian dimensi durasi tidak memiliki korelasi yang signifikan terhadap variabel Y (citra kepolisian). Sedangkan pada variabel X dimensi atensi, nilai signifikansi sebesar 0.036 ( $< 0,05$ ), sehingga dapat disimpulkan bahwa hanya dimensi atensi yang memiliki korelasi signifikan terhadap variabel Y (citra kepolisian).

**Model  
 Summary<sup>d</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	R Square Change	Change Statistics			Sig. F Change	Durbin-Watson
						F Change	df1	df2		
1	.138 <sup>a</sup>	.019	.009	.51316	.019	1.894	1	98	.172	
2	.142 <sup>b</sup>	.020	.000	.51551	.001	.107	1	97	.744	
3	.183 <sup>c</sup>	.033	.003	.51464	.013	1.328	1	96	.252	1.572

- a. Predictors: (Constant), FREKUENSI
- b. Predictors: (Constant), FREKUENSI, DURASI
- c. Predictors: (Constant), FREKUENSI, DURASI, ATENSI
- d. Dependent Variabel: Y

Berdasarkan table summary di atas, nilai adjusted R Square variabel X dimensi frekuensi sebesar 0.009 (0.9%), sehingga disimpulkan bahwa sangat kecil pengaruhnya terhadap variabel Y. Nilai adjusted R Square variabel X dimensi durasi sebesar 0%, sehingga disimpulkan, bahwa tidak ada pengaruhnya terhadap variabel Y. Nilai adjusted R Square variabel X dimensi atensi sebesar 0.003 (0.3%), sehingga disimpulkan bahwa sangat kecil pengaruhnya terhadap variabel Y. Namun, dikarenakan pada uji korelasi variabel X dimensi frekuensi dan durasi tidak memiliki korelasi,, maka dapat disimpulkan bahwa hanya dimensi atensi yang nilainya relevan terhadap variabel Y.

**ANOVA<sup>a</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.499	1	.499	1.894	.172 <sup>b</sup>
	Residual	25.807	98	.263		
	Total	26.306	99			
2	Regression	.527	2	.264	.992	.374 <sup>c</sup>
	Residual	25.778	97	.266		
	Total	26.306	99			
3	Regression	.879	3	.293	1.106	.350 <sup>d</sup>
	Residual	25.426	96	.265		
	Total	26.306	99			

- a. Dependent Variabel: Y
- b. Predictors: (Constant), FREKUENSI
- c. Predictors: (Constant), FREKUENSI, DURASI
- d. Predictors: (Constant), FREKUENSI, DURASI, ATENSI

Berdasarkan tabel di atas, dapat terlihat bahwa nilai signifikansi variabel X dimensi atensi  $> 0,05$  yaitu sebesar 0.350 (0.35%). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dengan atensi terhadap pemberitaan kasus Ferdy Sambo tidak mempengaruhi pandangan responden terhadap citra kepolisian (variabel Y).

## Diskusi dan Pembahasan

Dari hasil analisis variabel X dimensi frekuensi dan durasi pada pernyataan X1,X2,X3,X4,X5, dan X6, dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden bersikap netral (memilih nilai 4-6) dalam mengikuti perkembangan berita terkini atau desas-desus mengenai kasus Ferdy Sambo, serta bersikap netral dalam meluangkan waktu untuk mengonsumsi, mendiskusikan, dan membandingkan berita mengenai kasus Ferdy Sambo antar media pemberitaan.

Pada hasil analisis variabel X dimensi atensi pada pernyataan X7,X8, dan X9, mayoritas responden memilih nilai 7-9 atau dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden memahami latar belakang kasus dan mengetahui pemberitaan terkini sehingga, dan memiliki pandangan yang buruk terhadap Ferdy Sambo setelah memahami kasusnya.

Pada hasil analisis per-dimensi variabel X, nilai rata-rata dimensi yang tertinggi adalah dimensi atensi yaitu sebesar 2,5, yang dimana nilainya lebih besar dibandingkan dengan nilai rata-rata dimensi frekuensi dan durasi.

Alhasil dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden memiliki atensi yang tinggi terhadap pemberitaan kasus Ferdy Sambo, dibandingkan dengan frekuensi dan durasi dalam memahami atau mengikuti pemberitaannya.

Dari hasil analisis variabel Y dimensi personality pada pernyataan Y1,Y2, dan Y3, dapat disimpulkan bahwa mayoritas memilih nilai 7-9 atau dapat disimpulkan mayoritas responden memiliki stereotip yang buruk dan meragukan Institut Kepolisian, dan hanya sebagian yang memiliki pandangan yang buruk terhadap kepribadian para anggota Institut Kepolisian.

Hasil analisis variabel Y dimensi reputation pada pernyataan Y4,Y5, dan Y6, mayoritas responden memilih nilai 7-9 atau dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden memiliki pandangan terhadap citra dan prasangka yang buruk kepada Institut Kepolisian berdasarkan pengalaman, dan hanya sebagian yang memiliki pandangan yang buruk terhadap pelayanan Institut Kepolisian.

Pada analisis variabel Y dimensi value pada pernyataan Y7,Y8, dan Y9, mayoritas responden memilih nilai 4-6 atau dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden memiliki pandangan netral mengenai perilaku, sifat, dan penggunaan wewenang para anggota Institut Kepolisian.

Pada hasil analisis per-dimensi variabel Y, nilai rata-rata dimensi yang tertinggi adalah dimensi personality yaitu sebesar 2,4, yang dimana nilainya lebih besar dibandingkan dengan nilai rata-rata dimensi reputation dan value. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden memiliki lebih fokus pada personality atau pribadi Ferdy Sambo setelah mengikuti dan memahami mengenai pemberitaan kasusnya.

Berdasarkan hasil uji korelasi variabel X, hanya dimensi atensi yang memiliki nilai signifikansi kurang dari 0,05, yaitu sebesar 0.036. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hanya dimensi atensi yang memiliki korelasi signifikan terhadap variabel Y (citra kepolisian). Nilai adjusted R Square variabel X dimensi atensi sebesar 0.003 (0.3%), sehingga disimpulkan bahwa sangat kecil pengaruhnya terhadap variabel Y. Pada hasil uji beda sikap, nilai signifikansi variabel

X dimensi atensi  $> 0,05$  yaitu sebesar 0.350 (0.35%). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dengan atensi terhadap pemberitaan kasus Ferdy Sambo tidak mempengaruhi pandangan responden terhadap citra kepolisian (variabel Y).

## KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh pemberitaan kasus Ferdy Sambo terhadap citra kepolisian di mata masyarakat, yang dimana responden penelitian adalah para mahasiswa/i IBI-K57 semester 5-6, sebagai bagian dari masyarakat. Kesimpulan dari penelitian adalah pada variabel X (kasus Ferdy Sambo) dimensi atensi, mayoritas responden memahami latar belakang kasus dan mengetahui pemberitaan terkini sehingga, dan memiliki pandangan yang buruk terhadap Ferdy Sambo setelah memahami kasusnya. Pada hasil analisis per-dimensi variabel X, nilai rata-rata dimensi yang tertinggi adalah dimensi atensi yaitu sebesar 2,5, yang dimana nilainya lebih besar dibandingkan dengan nilai rata-rata dimensi frekuensi dan durasi.

Dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden memiliki atensi yang tinggi terhadap pemberitaan kasus Ferdy Sambo. Dari hasil analisis variabel Y dimensi personality, dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden memiliki stereotip yang buruk dan meragukan Institut Kepolisian, dan hanya sebagian yang memiliki pandangan yang buruk terhadap kepribadian para anggota Institut Kepolisian. Pada hasil analisis per-dimensi variabel Y, nilai rata-rata dimensi yang tertinggi adalah dimensi personality yaitu sebesar 2,4, sehingga dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden memiliki lebih fokus pada pribadi Ferdy Sambo setelah mengikuti dan memahami mengenai pemberitaan kasusnya. Berdasarkan hasil uji korelasi variabel X, hanya dimensi atensi yang memiliki nilai signifikansi kurang dari 0,05, yaitu sebesar 0.036. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hanya dimensi atensi yang memiliki korelasi signifikan terhadap variabel Y (citra kepolisian).

Nilai adjusted R Square variabel X dimensi atensi sebesar 0.003 (0.3%), sehingga disimpulkan bahwa sangat kecil pengaruhnya terhadap variabel Y. Dikarenakan pada uji korelasi variabel X dimensi frekuensi dan durasi tidak memiliki korelasi, maka dapat disimpulkan bahwa hanya dimensi atensi yang nilainya relevan terhadap variabel Y. Pada hasil uji beda sikap, nilai signifikansi variabel X dimensi atensi  $> 0,05$  yaitu sebesar 0.350 (0.35%). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pemberitaan kasus Ferdy Sambo (variabel X) tidak sepenuhnya mempengaruhi citra kepolisian (variabel Y), namun hanya mempengaruhi personality atau kepribadian Ferdy Sambo saja.

## DAFTAR PUSTAKA

- Hendarto, Y. (2022). "Populernya Kasus Ferdy Sambo di Media Sosial," *Kompas.id*. diperoleh pada Oktober 5, 2022, dari [https://www.kompas.id/baca/riset/2022/08/22/populernya-kasus-ferdy-sambo-di-media-sosial?status=sukses\\_login&status\\_login=login](https://www.kompas.id/baca/riset/2022/08/22/populernya-kasus-ferdy-sambo-di-media-sosial?status=sukses_login&status_login=login)
- Kelana, P., & Putra, D. (2017). "Pengaruh Berita Pilot Citilink Mabuk Terhadap Citra Marskapai Citilink," <https://openlibrarypublications.telkomuniversity.ac.id/index.php/management/article/view/5111/5084>
- Kriyantono, R (2016). *Public Relations Writing*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Mahkamah Konstitusi RI (2022). "Ketua MK: Supremasi Hukum Harus Disertai Kemampuan

- 
- Menegakkan Kaidah Hukum, Mahkamah Konstitusi Republik Indonesia,”. Diperoleh pada September 30, 2022, dari <https://www.mkri.id/index.php?page=web.Berita&id=8923>
- Mukti, I., Oruh, S., & Agustang, A. (2021). “Efek Pemberitaan Kekerasan Di Media Sosial Terhadap Citra Negatif Kota Makassar,” tersedia di 5. 10.36312/jisip.v5i4.2576.
- Mustika, T., & Anggraini, R. (2019). “Pengaruh Terpaan Media Terhadap Reputasi Lembaga Pemerintah,” tersedia di <http://dx.doi.org/10.33376/is.v1i1.350>
- Nova, F. (2017). *Crisis Public Relations*. Depok: PT. Raja Grafindo Persada.
- Nurudin. (2014). *Pengantar Komunikasi Massa*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Patricia, F., & Sukmawati, A. (2022). “Pengaruh Pemberitaan Media Massa Mengenai PPKM terhadap Reputasi Pemerintah Indonesia di Mata Masyarakat Jakarta Timur,” tersedia di <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/7167/5398>
- Prisgunanto, Ilham. (2020). “Social Media and Visit Decision to Tourist Destinations: Measuring the Impact of Instagram on Expatriates in Indonesia,” *Jurnal Komunikasi, UKM* tersedia di <https://ejournal.ukm.my/mjc/article/view/38601/10371>.
- Priyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Sidoarjo: Zifatama Publishing.
- Rakhmat, J. (2012). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Simbiosia Rekatama Media.
- Rakhmat, J. (2014). *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdayakarya.
- Rasika, I. (2012). “Pengaruh Terpaan Pemberitaan Teror di Surakarta dan Faktor Demografi (Usia, Jenis Kelamin, Tingkat Pendidikan) Terhadap Citra Polisi,” tersedia di <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/interaksi-online/article/viewFile/2700/2691>
- Riduwan, & Akdon. (2015). *Rumus dan Data dalam Analisis Statistika*. Bandung: Alfabeta.
- Riswandi. (2014). *Psikologi Komunikasi*. Tangerang: Graha Ilmu.
- Rizki, M., & Pangestuti, E. (2017, Agustus). “Pengaruh Terpaan Media Sosial Instagram Terhadap Citra Destinasi dan Dampaknya Pada Keputusan Berkunjung (Survei pada Pengunjung Kampung Warna Warni Jodipan, Kota Malang),” *jurnal administrasibisnis.studentjournal.ub.ac.id*. tersedia di <https://media.neliti.com/media/publications/186212-ID-pengaruh-terpaan-media-sosial-instagram.pdf>
- Rosengreen, K., Wenner, L., & Palmgreen, P (1985). *Media gratifications research: Current perspectives*. California, Sage Publishing.
- Rusdianto, U (2014). *Cyber CSR*. Tangerang: Graha Ilmu.
- Ruslan, R. (2016). *Manajemen Humas dan Manajemen Komunikasi: Konsepsi dan Aplikasi (13th ed)*. Depok: PT Raja Grafindo Persada.
- Sari, N. N., Fauzi, A., & Sunarti. (2014). “Pengaruh Corporate Social Responsibility (CSR) Terhadap Citra (Survei pada Masyarakat yang Bekerja di Pabrik Gula Kebon Agung yang Bertempat Tinggal di Daerah Kebon Agung Malang),” *jurnal administrasi bisnis* Vol. 8 No. 2 (2014): Maret). Tersedia di <http://administrasibisnis.studentjournal.ub.ac.id/index.php/jab/article/view/368/563>
- Sinambela, L. (2021). *Metodologi Penelitian Kuantitatif: Teoretik dan Praktik*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Siregar, S. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Situmeang, I. V. (2016). *Corporate Social Responsibility Dipandang dari Perspektif Komunikasi Organisasi*. Yogyakarta: Ekuilibria.
- Siyoto, S., & Sodik, A. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
-

- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sujarweni, W. (2015). *SPSS untuk Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Undang-Undang Dasar Republik Indonesia 1945. UUD Pasal 1 Ayat 3 (2001). Undang-Undang Dasar Republik Indonesia 1945. UU No.2 Tahun 2002 tentang Kepolisian Negara Republik Indonesia (2002).
- West, R., & Turner, L (2017). *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Widyatama, R. (2009). *Buku Pengantar Periklanan*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher